

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perwujudan pendidikan yang lebih baik, diinginkan oleh setiap individu yang baru saja menyelesaikan pendidikan di bangku SMA. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi terbaik biasanya tidak didapatkan di daerah asal sehingga sebagian orang memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas (Warsito, 2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa merantau merupakan perpindahan dari daerah asal ke daerah lain. Mahasiswa merupakan individu yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yang diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya ke dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terjalin hubungan yang positif antara mahasiswa dengan masyarakat umum (Adiwaty & Fitriyah, 2015). Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merantau merupakan individu yang sedang berpindah dari daerah asal ke daerah lain untuk menambah pengetahuan di Perguruan Tinggi demi mencapai keahlian tertentu yang sesuai dengan diri individu (Syahrina, Daud, & Ahmad, 2016).

Seseorang dikatakan sebagai mahasiswa jika sudah masuk pada masa dewasa awal yang dimulai pada usia 18 tahun dan berlangsung sampai usia 25 tahun (Santrock, 2011). Masa dewasa awal adalah masa transisi seorang individu menuju dewasa. Masa dewasa awal ini ditandai dengan adanya kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi seperti mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil, ingin

menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa ini diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan (Santrock, 2011).

Mahasiswa merupakan *agent of change* yang dianggap masyarakat membawa suatu perubahan yang positif untuk menyampaikan aspirasi rakyat dan sebagai pemuda penerus bangsa, dimana posisi mahasiswa adalah masa yang dianggap mandiri dan bisa mengambil keputusan dari pada masa sebelumnya (Istichomaharani & Habibah, 2016). Mahasiswa dalam menjalankan perannya sebagai *agent of change* akan dihadapkan pada tantangan-tantangan, dimana mahasiswa perantauan mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa bukan perantauan (Nuralisa, Machmuroch, & Astriana, 2016). Sebagai pendatang yang berasal dari lingkungan berbeda, mahasiswa perantau dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya dan berbagai perubahan kondisi yang ada (Saputri, Rahman, & Kurniadewi, 2012). Hal tersebut dikarenakan mereka yang sebelumnya hidup dengan orang tua sekarang harus hidup sendiri dan mengurus diri sendiri, dimana hal tersebut membuat mahasiswa perantauan harus memiliki tingkat kemandirian yang lebih daripada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua (Warsito, 2013).

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amirza dan Rachmahana (2017) tentang kemandirian pada mahasiswa rantau terhadap 70 responden menunjukkan bahwa 1 responden berada pada kategori sangat rendah yaitu sebesar 1,43%. 30 responden berada pada kategori rendah yaitu sebesar 42,86%. 17 responden berada pada kategori sedang yaitu sebesar 24,29%.

20 responden berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 28,57%. 2 responden berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 2,86%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui tingkat kemandirian responden penelitian sebagian besar berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian oleh Amirza dan Rachmahana (2017) juga dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada mahasiswa perantauan masih tergolong rendah yang menyebabkan mahasiswa perantauan tidak dapat menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi sebagai seorang mahasiswa perantauan dengan baik. Kemudian Hurlock (1996) juga mengatakan salah satu tantangan yang dihadapi mahasiswa dengan usia dewasa awal ialah ketergantungan. Meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia 18 tahun dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak dewasa awal yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda, seperti tergantung pada orang tua mereka, teman, guru dan yang lainnya. Faktanya, tidak semua mahasiswa terutama mahasiswi dapat mandiri, hal tersebut dikarenakan mahasiswi mengalami ketergantungan, takut mandiri, serta mempunyai keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain (Hapsari, Mabruri, & Hendriyani, 2014). Ketergantungan yang ditunjukkan dengan ketakutan akan kemandirian tersebut oleh Dowling disebut dengan istilah *cinderella complex* (Iswatiningrum, 2013).

Menurut Dowling (1995), kecenderungan *cinderella complex* merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan

kreativitasnya. Dowling (1995) menyebut *cinderella complex* sebagai ketergantungan pribadi wanita secara psikologis dimana adanya keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain. Aspek-aspek *cinderella complex* menurut Dowling (dalam Saputri, 2013), meliputi: (a) Keinginan untuk dirawat, yaitu keinginan untuk mendapat perhatian yang lebih dari orang lain (khususnya laki-laki) dan merasa dirinya penting. (b) Keinginan untuk dilindungi dan disayangi, yaitu keinginan untuk mendapat kasih sayang yang memuaskan dari orang tua dan pasangannya. (c) Keyakinan yang kuat akan adanya sesuatu dari luar yang akan menolongnya, yaitu wanita yakin bahwa orang terdekat yang menjadi ketergantungannya akan menolongnya dari semua permasalahan hidup.

Tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi itu berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswatiningrum (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa di asrama putri Universitas Negeri Surabaya terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi (*cinderella complex*), sedang, dan rendah. Untuk kategori tinggi (*cinderella complex*) diperoleh hasil sebanyak 20 orang mahasiswa (15%), untuk kategori sedang diperoleh hasil sebanyak 67 orang mahasiswa (64,6%), dan untuk kategori rendah diperoleh hasil sebanyak 33 orang mahasiswa (20,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa di asrama putri Universitas Negeri Surabaya mayoritas berada pada kategori sedang.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang mahasiswi perantauan Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan rentang usia 19-25 tahun, dimana

wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 31 Maret sampai 2 April 2018 yang bertempat di Kampus 3 Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Melalui wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa adanya kecenderungan responden yang berkeinginan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari orang lain khususnya laki-laki. Responden menginginkan mendapatkan perhatian yang lebih dari ayah, saudara laki-laki, teman laki-laki, dan juga pasangannya. Adanya keinginan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari orang lain tersebut membuat sebagian responden merasa dirinya sudah cukup dewasa untuk berpacaran sehingga orang tua harus memberikan izin. Hal tersebut sesuai dengan aspek *cinderella complex* yaitu keinginan untuk dirawat.

Kecenderungan *cinderella complex* dari aspek keinginan untuk dilindungi dan disayangi dapat dilihat dari sebagian besar responden menginginkan orang lain untuk dapat menolongnya ketika ia mendapatkan masalah. Pertolongan diharapkan datang dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga, saudara, sahabat, dan juga pasangan. Selain menginginkan orang lain untuk membantunya dalam menyelesaikan permasalahan, mereka juga menginginkan adanya sosok yang bisa melindungi mereka dari apapun baik itu dari orang tua, saudara, sahabat, maupun pasangan.

Kecenderungan *cinderella complex* dari aspek keyakinan yang kuat akan adanya sesuatu dari luar yang akan menolongnya dapat dilihat dari sebagian besar responden meyakini bahwa ketika responden mendapatkan masalah, orang-orang terdekatnya tidak akan meninggalkan responden dan akan membantu responden dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Responden dalam melakukan

aktivitas masih banyak yang bergantung dengan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut seperti pergi ke suatu tempat harus ditemani oleh orang terdekatnya karena takut merasa sendiri dan merasa cemas, serta ragu dalam memutuskan sesuatu sehingga membutuhkan pendapat dari orang terdekatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa 7 dari 10 mahasiswi perantauan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta menunjukkan adanya gejala-gejala kecenderungan *cinderella complex*. Sedangkan pada saat ini mahasiswi diharapkan untuk dapat mengandalkan kemampuannya secara lebih optimal, lebih mandiri, dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setiawati (dalam Saputri, 2013) yang menyatakan bahwa wanita (termasuk mahasiswi di dalamnya) seharusnya bisa mengembangkan kapasitas dan potensi yang dimilikinya dengan cara lebih terbuka terhadap informasi dan teknologi sehingga dapat meraih cita-cita dan impiannya.

Kecenderungan *cinderella complex* akan mempengaruhi bagaimana cara wanita berinteraksi terhadap lingkungannya, bagaimana memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, dan bagaimana cara menghadapi permasalahan (Saputri, 2013). Kecenderungan *cinderella complex* juga dapat mempengaruhi pekerjaan wanita seperti menghalangi kemampuan wanita untuk bekerja secara produktif, menghambat wanita untuk menjadi diri sendiri, serta membuat wanita menjadi kurang bersemangat dan kurang berkomitmen (Dowling, 1995). Bagi wanita di perguruan tinggi, kecenderungan *cinderella complex* dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya prokrastinasi

akademik (Mayangsari dalam Oktinisa, dkk., 2017), sehingga menjadikan wanita enggan menyelesaikan tugasnya dan memilih untuk mengandalkan orang lain.

Pada beberapa penelitian, kecenderungan *cinderella complex* berkorelasi dengan berbagai hal, seperti dengan kematangan prestasi belajar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyani (2013) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecenderungan *cinderella complex* dengan prestasi belajar pada mahasiswi jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Maliki Malang. Semakin tinggi kecenderungan *cinderella complex* maka semakin rendah prestasi belajar pada mahasiswi, sebaliknya semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* maka semakin tinggi prestasi belajar pada mahasiswi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi *cinderella complex*, meliputi: (a) Konsep diri, merupakan cara pandang seseorang yang dilakukan secara menyeluruh tentang dirinya meliputi *self image*, *self evaluation*, dan *self ideal* yang terdapat dalam dirinya (Saputri, 2013). (b) Kematangan kepribadian, merupakan proses terus-menerus sebuah sistem organisasi dalam mencapai kedewasaan kelakuan (Iswatiningrum, 2013). (c) Pola asuh orang tua, adalah aktivitas kompleks termasuk banyaknya perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak (Oktinisa, Rinaldi, & Hermaleni, 2017). (d) Kematangan beragama, merupakan suatu bentuk kedewasaan atau kematangan pribadi yang diaplikasikan dalam kehidupan beragama (Santoso, Rustam, & Setiowati, 2008).

Penelitian ini akan menggunakan konsep diri sebagai variabel bebasnya. Keyakinan yang tumbuh di dalam konsep diri wanita tentang persepsi yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku serta memiliki harga diri yang rendah mengakibatkan wanita mengalami kecenderungan *cinderella complex*. Kecenderungan *cinderella complex* akan berpengaruh terhadap cara wanita berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana cara menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri, berpengaruh dalam menghadapi permasalahan (Saputri, 2013). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara wanita dalam menilai dirinya. Konsep diri akan membantu wanita dalam upaya mengembangkan kemandirian sehingga dapat menghambat adanya kecenderungan *cinderella complex* (Saputri, 2013).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (dalam Zain, 2016) mengenai hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex*. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Artinya, semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa, dan sebaliknya. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 49,6% terhadap kecenderungan *cinderella complex* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Shavelson (dalam Marsh & Martin, 2011) menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi diri seseorang yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi



terhadap lingkungannya. Menurut Hurlock, konsep diri pada dasarnya merupakan penilaian seseorang mengenai bagaimana seseorang tersebut memandang dirinya sendiri yaitu diri yang dicita-citakan dan diri dalam realita yang sesungguhnya baik secara fisik maupun psikologis (dalam Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2015). Konsep diri yang baik pada mahasiswa akan membuat mereka merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mahasiswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengasah, melatih dan mengembangkan konsep dirinya (Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2015).

Marsh (1989) membagi aspek konsep diri menjadi dua bagian besar yaitu aspek akademik dan aspek non akademik. Aspek konsep diri akademik meliputi: kemampuan verbal, kemampuan matematika, pemecahan masalah, dan akademik secara umum. Sedangkan aspek konsep diri non akademik meliputi: kemampuan fisik, penampilan fisik, hubungan dengan sesama jenis, hubungan dengan lain jenis, hubungan dengan orang tua, nilai spiritual, kestabilan emosi, kejujuran, dan penghargaan diri secara umum.

Kecenderungan *cinderella complex* yang terjadi pada kaum wanita termasuk mahasiswi di dalamnya tidak terlepas dari konsep diri yang ikut berperan penting dalam proses perkembangan kepribadian dan juga harga diri seseorang (Saputri, 2013). Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah (2012), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2012. Tanda negatif mengindikasikan semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah tingkat kecenderungan *cinderella*

*complex* pada mahasiswi, dan sebaliknya. *Self-esteem* memberikan sumbangsih efektif sebesar 32,1% terhadap kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

Saputri (2013) mengatakan bahwa, antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex* merupakan dua hal yang berperan penting dalam proses perkembangan, saling terikat, serta saling berhubungan satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hoffman (dalam Dowling, 1995) yang menyatakan bahwa seorang wanita dilahirkan dengan mendapatkan sedikit tekanan kognitif dan sosial yang mengakibatkan ia tidak memiliki keterampilan dalam menghadapi lingkungannya, ia membutuhkan orang lain untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya, sehingga menyebabkan ia selalu tergantung dengan orang lain. Kemudian, wanita memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang lebih besar dibandingkan dengan pria. Wanita memiliki keraguan yang mendalam dan berakar kuat mengenai penilaian diri (konsep diri) mereka sendiri (Dowling, 1995). Akibatnya, wanita berkembang menjadi manusia yang tidak mandiri dan menyebabkan ia mengalami kecenderungan *cinderella complex* (Dowling, 1995).

Zain (2016) juga menyatakan bahwa keyakinan yang tumbuh di dalam konsep diri mahasiswi tentang *stereotype* yang diinternalisasikan dan disosialisasikan lingkungan serta harga diri yang rendah mengakibatkan mahasiswi mengalami kecenderungan *cinderella complex*. Mahasiswi dengan konsep diri yang positif, yaitu mahasiswi yang memiliki kemampuan akademik secara umum yang tinggi, memiliki kemampuan dan penampilan fisik yang baik, serta mampu

menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki penilaian agama yang baik, memiliki emosi yang stabil, jujur, dan menghargai dirinya sendiri (Marsh, 1989), maka mahasiswi tersebut akan mampu mandiri dan melepaskan ketergantungannya, atau menunjukkan kecenderungan *cinderella complex* yang rendah (Dowling, 1995). Sebaliknya mahasiswi dengan konsep diri yang negatif, yaitu yang memiliki kemampuan akademik secara umum yang rendah, memiliki kemampuan dan penampilan fisik yang buruk, serta tidak mampu menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki penilaian agama yang tidak baik, memiliki emosi yang tidak stabil, tidak jujur, dan tidak dapat menghargai dirinya sendiri (Marsh, 1989), maka mahasiswi tersebut tidak akan mampu mandiri dan tidak mampu melepaskan ketergantungannya, atau menunjukkan kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi (Dowling, 1995).

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengajukan perumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mempelajari secara ilmiah mengenai hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu psikologi klinis dan juga psikologi perkembangan, serta dapat memperluas cakrawala berpikir bagi para mahasiswa, sehingga dapat melengkapi pengetahuan mahasiswa mengenai hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, serta dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi munculnya kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi, sehingga dapat mengurangi ketergantungan mahasiswi pada orang lain.